

# Analisa Nilai Produksi Ikan Laut Basah Selama 2016 – 2020 di Kabupaten Bima

## *Analysis of fresh seawater fish production value for 2016 – 2020 in Bima District*

Nur Habibah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Agrobisnis, Politeknik Negeri Sambas, Indonesia.

\*Corresponding Author: [habibahnur9@gmail.com](mailto:habibahnur9@gmail.com)

**Abstrak.** Sumber daya perikanan merupakan salah satu sumber daya unggulan yang ada di wilayah Kabupaten Bima. Yaitu dari perikanan budidaya maupun perikanan tangkap. Kondisi ini dikarenakan wilayah Kabupaten Bima sendiri dikelilingi oleh perairan yaitu samudera Hindia, Laut Flores dan Selat Sape. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana nilai produksi ikan laut basah yang ada di wilayah Kabupaten Bima serta seberapa besar nilai penjualannya. Pengamatan dilakukan dengan menganalisis data produksi nilai ikan laut basah pada tiap kecamatan selama tahun 2016 – 2020. Data ini sendiri diperoleh dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bima. Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa nilai produksi ikan laut basah tertinggi diperoleh di Kecamatan Sape sebesar 231957,21 ton dan terendah terdapat di Kecamatan Parado yaitu sebesar 55694,1 ton. Sementara itu dari segi nilai penjualan ikan laut basah, hanya Kecamatan Sape yang nilai penjualannya mencapai Rp1.033.373.551.615 dan sekaligus merupakan nilai tertinggi dibanding kecamatan-kecamatan yang ada di pesisir lainnya dengan nilai penjualan dibawah Rp200.000.000.

**Kata Kunci:** produksi, penjualan, ikan, Bima, perikanan.

**Abstract.** Fisheries are among the leading resources in the Bima District area. This is because of aquaculture and capture fisheries. This condition is caused by the Bima district area being surrounded by the Indian Ocean, Flores Sea, and Sape Strait waters. Therefore, this study aimed to determine the production value of fresh seawater fish in the Bima district area and the SLS value. Observations were made by analyzing data on wet sea fish production value in each sub-district during 2016 – 2020. Data were obtained from the Bima Regency Maritime Affairs and Fisheries Service. From the observation results, it was found that the water fish production value was obtained in the Sape Sub District at 231957.21 tons and the lowest was in the Parado Sub-District which was 55694.1 tons. Meanwhile, if the sales value of fresh seawater fish, only Sape Sub-District has a sales value of IDR 1,033,373,551,615 and at the same time is the highest value compared to other sub-districts with sales values below IDR 200,000,000.

**Keywords:** production, selling, fish, Bima, fisheries

Received: February 16, 2023; Revised: June 21, 2023; Accepted: June 22, 2023  
This is an open access article under [CC-BY-SA 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Copyright © 2023 The Author(s)

## PENDAHULUAN

Kabupaten Bima terletak di ujung timur dari Pulau Sumbawa. Wilayah kabupaten ini dikelilingi oleh perairan laut yaitu Laut Flores, Samudera Hinda dan Selat Sape. Sehingga cenderung wilayah administrasi yang ada di wilayah Kabupaten ini berada di wilayah pesisir (BPS, 2021; DKP, 2019). Dari 18 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Bima 13 kecamatan diantaranya berada di wilayah pesisir. Yaitu kecamatan Tambora, Sanggar, Soromandi, Bolo, Woha, Palibelo, Ambalawi, Wera, Sape, Lambu, Langgudu, Monta dan Parado. Dari Kondisi ini tentunya dapat disimpulkan bahwa salah satu sumber daya utama yang dihasilkan di Kabupaten Bima berasal dari bidang perikanan yakni bidang perikanan tangkap dan budidaya (BPS, 2021;

Pemkab Bima, 2020; DKP, 2019). Dimana, pada perairan umum baru dimanfaatkan 0,01% dari total luas potensi 1.008 Ha, perairan payau 27% dari total potensi 5.748 Ha, perairan tawar 18,95% dari total potensi 58,90 Ha dan perairan laut 88,17 % dari total potensi 322.904 Ha (Pemkab Bima, 2020).

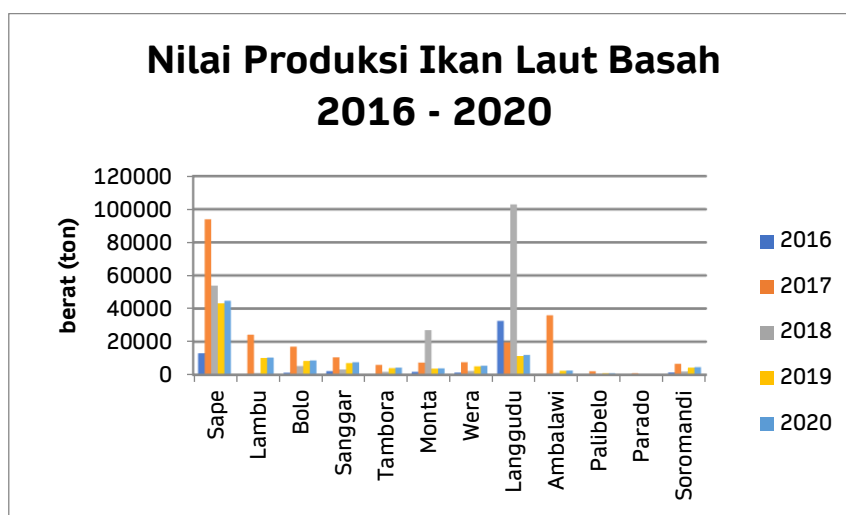
Perikanan sendiri menurut UU no 45 Tahun 2009 didefinisikan sebagai semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu bisnis perikanan. Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimanakah fluktuasi nilai produksi ikan laut basah serta nilai penjualannya di Kabupaten Bima pada tiap-tiap kecamatan di wilayah kabupaten ini selama tahun 2016 - 2020. Dan nanti kedepannya dapat digunakan sebagai strategi untuk mengembangkan produksi perikanan menjadi lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Yaitu data hasil tangkapan ikan laut basah yang berasal dari tiap kecamatan pesisir di wilayah Kabupaten Bima. Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Periode data yang digunakan yaitu data selama 5 tahun yaitu selama tahun 2016 – 2020. Untuk data ini sendiri dapat diakses melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bima. Data yang telah didapat kemudian diamati untuk melihat fluktuasi nilai produksinya di tiap kecamatan serta nilai penjualannya selama periode waktu tersebut.



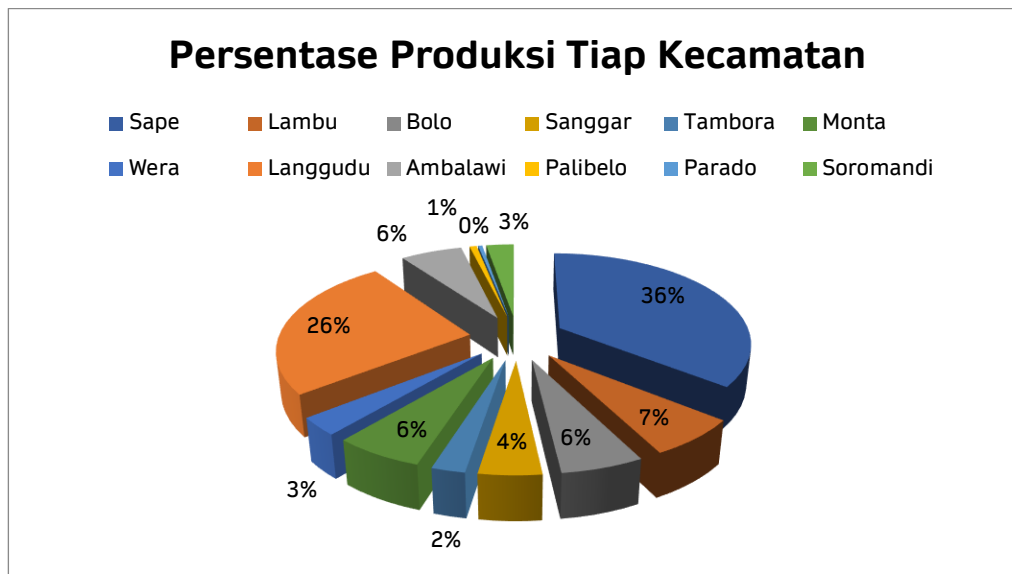
kuantitas sumber daya dari perikanan tangkap yang cukup tinggi. Hal yang ditandai dengan jumlah armada kapal tangkap yang cukup banyak dan cukup besar serta terdapatnya pelabuhan perikanan di daerah ini (Retnowati et al, 2017; DKP, 2019). Disamping itu juga jumlah trip yang dilakukan pada kegiatan penangkapan serta peralatan penangkapan yang digunakan (Sangadji et al, 2013; Rachman et al, 2013; Nugroho et al, 2017; Putra, 2019). Sementara, untuk produksi dari bidang perikanan budidaya, di Kecamatan Sape hanya menyumbang sedikit saja. Dimana, untuk kegiatan budidaya perikanan di wilayah Kabupaten Bima berfokus pada Kecamatan Palibelo, Monta, Langgudu dan Bolo (DKP, 2020). Walaupun menjadi fokus perikanan budidaya, nilai produksi ikan laut basah di kecamatan-kecamatan tersebut masih lebih rendah dibanding Kecamatan Sape. Hal ini dapat disebabkan karena dalam kegiatan budidaya juga dipengaruhi oleh jumlah rumah tangga perikananannya dan luas area yang dibudidayakan (Sari, 2017; Wahyuni et al, 2019; Arsandi et al, 2022). Selain itu juga, pada kegiatan budidaya memerlukan beberapa waktu untuk memproduksi dibanding kegiatan penangkapan yang hanya tinggal memanfaatkan sumber daya yang ada di alam.



Gambar 2. Nilai Produksi Ikan Laut Basah

Pada Gambar 2 juga menunjukkan bahwa, nilai produksi ikan laut basah total dari tahun 2016 – 2020 berkisar pada 55.694,1 ton - 23.1957, 21 ton. dengan produksi terendah terdapat pada tahun 2016 dan produksi tertinggi terdapat pada tahun 2017. Sebagai tambahan, jika dilihat persentase nilai produksi ikan laut basah sebanyak 36% berasal dari Kecamatan Sape dan

urutan kedua penyumbang nilai produksinya berasal dari Kecamatan Langgudu yaitu sebanyak 26% (Gambar 3).



Gambar 3. Persentase Produksi Rata – Rata Tiap Kecamatan Selama 2016 - 2020

Kemudian jika ditinjau lagi dari segi nilai penjualan ikan laut basah, Kecamatan Sape juga menunjukkan nilai penjualan paling tinggi dibanding kecamatan-kecamatan lainnya (Gambar 4). Dengan jumlah nilai penjualan ikan laut basah tahun 2016 – 2020 mencapai Rp1.033.373.551.615. Tetapi untuk nilai penjualan kedua terbesar terdapat pada Kecamatan Monta sebesar Rp92.071.409.638 dan bersamaan dengan kecamatan lainnya yang juga nilai penjualannya di bawah Rp200.000.000.000. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya jumlah produksi, ukuran, jarak lokasi serta mutu ikan yang dijual (Febrianti et al., 2013; Pasaribu et al., 2014).



Gambar 4. Nilai Penjualan Ikan

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa nilai produksi dan nilai penjualan ikan laut basah tertinggi selalu didominasi oleh Kecamatan Sape. Nilai penjualan dan nilai produksi terendah diperoleh di Kecamatan Parado. Serta nilai produksi dan nilai penjualan ikan laut basah pada daerah dengan sumber daya perikanan tangkap lebih tinggi dibanding daerah dengan sumber daya perikanan budidaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsandi, S. A., Afriyanto, A., & Kumalasari, V. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Industri Perikanan di Indonesia. *NEKTON: Jurnal Perikanan dan Ilmu Kelautan*, 13-26.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Propinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka*. Mataram
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kabupaten Bima Dalam Angka*. Bima.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. (2019). *Buku Profil Kelautan dan Perikanan Propinsi NTB*. Mataram.
- Febrianti, S.S., Boesno, H & Hapsari, D.W. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga ikan manyung (*Arius thalassinus*) di TPI Bajomulyo Juwana Pati. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2(3), 162 – 171

- Nugroho, A.S., Triarso, I & Sardiyatmo, S (2017). Analisis faktor produksi usaha perikanan tangkap bagan perahu cungkil (boat liftnet) di perairan Taluk Lampung, Bandar Lampung. *Jurnal Perikanan Tangkap*, 1(10).
- Pasaribu, E.M., Sardiyatmo & Hapsari, T.D. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga ikan laying (*Decapterus ruselli*) di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong Lamongan Jawa Timur. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 3(2), 94 – 102.
- Pemerintah Kabupaten Bima. (2020). *Profil Daerah Kabupaten Bima*. Bima.
- Putra, G.E.A. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan nelayan di Desa Batununggul Kecamatan Nusa Penida. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(5), 1092 – 1121.
- Rachman, S., Purwanti, P & Primyastanti, M. (2013). *Jurnal ECSofim*, 1(1), 69 – 81.
- Retnowati, P., Rahmawati, R & Rusgiyono, A. (2017). Analisis faktor-faktor produksi perikanan tangkap perairan umum daratan di Jawa Tengah menggunakan regresi berganda dan model durbin spasial. *Jurnal Gaussian*, 6(1), 141 – 150.
- Sangadji, S., Mustaruddin & Wisudo, S.G. (2013). Pengaruh faktor produksi terhadap pengembangan perikanan tuna di Kota Ambon. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 1(4), 1 – 8.
- Sari, Y.P. (2017). Analisis fakto-faktor yang mempengaruhi produksi ikan kolam air tenang di Sumatera Selatan. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 16 (20),
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 Perikanan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 4433. Jakarta
- Wahyuni, T.D., Sasongko & Muljaningsi, S. (2019). Analisis efisiensi dan faktor-faktor produksi komoditas sektor basis Kabupaten Pati (studi kasus budidaya ikan bandeng Kabupaten Pati, Jawa Tengah). *Jurnal Sosek Kelautan dan Perikanan*, 14(1), 59 – 71.